



Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Kualitas Praktik Ibadah Siswa

Chairunnisa¹, Zulfiana Herni²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹ chairunnisa0301191043@uinsu.ac.id, ² Zulfianaherni@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta kegiatan keagamaan di sekolah yaitu praktik ibadah siswa, guru fikih memegang upaya yang signifikan dalam mengajarkan keagamaan pada siswa, namun terdapat fenomena bahwa kualitas praktik ibadah siswa masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan praktik ibadah shalat berjamaah. Oleh karena itu peningkatan ketaatan praktik ibadah shalat berjamaah Medan belum memenuhi harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru fikih dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah siswa, faktor pendukung dan penghambat guru fikih dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah siswa, solusi dari permasalahan faktor penghambat guru fikih dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat strategi guru fikih dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah siswa melalui lima cara: teladan, menegakan disiplin, pembiasaan, motivasi, dan hukuman. Adapun faktor pendukung dan penghambat meliputi orangtua, sarana prasarana, lingkungan sosial dan media sosial. solusinya guru berupaya agar siswa memilih teman yang membawa positif, dan guru berupaya agar memfokuskan media sosial guna mengerjakan soal, diskusi, dan menerima tugas sekolah.

Kata kunci: Guru fikih; Ibadah; Siswa.

Abstract: This research is motivated by the fact that religious activities in schools are students' worship practices, fiqh teachers make significant efforts in teaching religion to students, but there is a phenomenon that the quality of students' worship practices is still less active in participating in congregational prayer practices. Therefore, increasing adherence to congregational prayer practices in Medan has not met expectations. This research aims to find out the efforts of jurisprudence teachers in improving the quality of students' worship practices, the supporting and inhibiting factors of jurisprudence teachers in improving the quality of students' religious practices, the solution to the problem of factors inhibiting jurisprudence teachers in improving the quality of students' religious practices. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. This research found that there are strategies for jurisprudence teachers in improving the quality of students' worship practices through five ways: role modeling, enforcing discipline, habituation, motivation and punishment. The supporting and inhibiting factors include parents, infrastructure, social environment and social

media. The solution is that teachers try to get students to choose friends who bring positivity, and teachers try to focus social media on working on questions, discussions and receiving school assignments.

Keywords: Fiqh teacher; Worship; Student.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam mempelajari fikih ibadah, memperkenalkan dan menjelaskan rukun Islam, seperti taharah, shalat, puasa, zakat, dan pelaksanaannya. haji, makan dan minum, khitanan, kurban, dan jual beli bunga. Dalam pendidikan agama Islam, fiqh merupakan komponen yang menitikberatkan pada ibadah, khususnya pengenalan dan pemahaman rukun Islam, seperti taharah, shalat, puasa, zakat, haji, makan dan minum, khitanan, kurban, dan jual beli. dan pinjaman.

Istilah “usaha” berarti “pendekatan” atau “pendekatan” dalam Kamus Etimologis. (Saepuddin, 2018). Sedangkan dalam teks lain, konsep usaha diartikan sebagai tindakan sadar dalam melakukan upaya untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan suatu masalah (Laily, 2021). Dalam situasi ini, peneliti mengacu pada inisiatif sekolah untuk meningkatkan perilaku anak-anak di kelas.

Untuk memenuhi peran manusia sebagai hamba di hadapan Khaliqnya sebagai pemelihara alam semesta, untuk itu diperlukan pendidikan Islam, seseorang harus melalui serangkaian proses yang mengembangkan akal, hati, dan ruh. Bagaimana mengelola pendidikan agama Islam secara efektif merupakan kesulitan besar di lapangan. Tujuan pendidikan agama hendaknya menanamkan pada siswa tidak hanya pemahaman intelektual tentang agama tetapi juga ketabahan moral dan spiritual untuk mengamalkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Insan Jauhari, 2021).

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan Islam akan menghasilkan generasi manusia yang geraknya sempurna, berakhlak mulia, dan terlindungi secara psikologis. Untuk memahami bahwa mendidik anak meliputi pendidikan rohani, pembinaan generasi, pengembangan manusia, kebudayaan, dan peradaban. (Rusby et al., 2017).

Rukun Islam yang meliputi masalah shalat, menggariskan ibadah kepada Allah

SWT sebagai kewajiban pertama manusia. Mendidik generasi muda tentang tata cara shalat yang rukun dan sopan Hubungan antara Allah SWT dengan hamba-Nya diatur dalam konteks ibadah shalat yang merupakan salah satu amanat dalam Islam. Menurut umat Islam, doa berbeda dari bentuk ibadah lainnya karena merupakan bentuk pemujaan tertinggi (Amirah, 2014). Siapa pun yang berupaya untuk berdoa dan beribadah dengan benar akan menuai hasilnya. Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada menyerahkan seluruh jiwa dan raga kepada Allah SWT dalam beribadah. Remaja tidak bisa memisahkan jati dirinya sebagai makhluk yang diciptakan untuk selalu beribadah kepada Tuhan dengan jati dirinya sebagai hewan yang diciptakan untuk menjaga alam. Mengikuti ajaran Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. (QS. Al-Dzariat ayat 56)

Ayat ini menjelaskan bahwasanya amalan pertama kali dihisab (di perhitungkan) dari semua amalan seorang hamba di hari kiamat kelak yaitu dilihat dari shalatnya. Apabila shalatnya baik maka beruntung dan apabila shalatnya rusak maka kerugian menimpa dirinya. Selain itu kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu di perintahkan oleh Allah SWT pada saat Nabi Muhammad SAW mengalami isra' mi'roj. Selain hal dari pada itu shalat juga dapat disebut sebagai hadiah mi'roj untuk orang-orang beriman yang melaksanakan shalat sebagai pedoman manusia, bukan karena sifat dari ibadah shalat yang diperintahkan ketika. Nabi Muhammad SAW diberikan mu'jizat melainkan karena sifat shalat ini yang mengkomunikasikan langsung antara seorang hamba dan Tuhan-Nya.

Perbedaan tingkat ketaatan beribadah dikalangan siswa dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan siswa yang berbeda-beda. Guru agama Islam khususnya dalam kajian

fiqh harus berupaya membangun cita-cita keagamaan peserta didik menjadi landasan pendidikan.. Guru dalam bidang ilmu fiqh tidak hanya bertugas untuk menularkan ilmu kepada siswanya, namun juga memberikan contoh positif dan mendorong siswanya untuk meningkatkan ketaatan shalat sesuai dengan ajaran Islam, baik di dalam maupun di luar kelas. Tanggung jawab seorang guru fiqh termasuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari siswanya dan mendorong mereka untuk shalat berjamaah, karena beberapa dari mereka mungkin tidak menyadari pentingnya shalat tersebut atau mungkin mempercayai alasan palsu untuk tidak melakukannya, seperti "Aku tidak wajib", "Aku masih kecil", "Aku masih muda kalau sudah tua untuk shalat", "Aku malas", "Aku takut disebut orang shaleh", dan seterusnya. Salah satu penjelasan siswa mengapa mereka tidak berpartisipasi dalam doa kelompok adalah karena mereka tidak menyadari betapa umum hal tersebut. Tujuan berdoa adalah untuk memperkuat ikatan antara manusia dan Tuhan (Ruwaida, 2019).

Melalui doa, kita bisa merasakan kehalusan munajat kepada Allah, mengungkapkan ketaqwaan kita kepada-Nya, dan menyerahkan kendali hidup kita kepada-Nya. Berdoa juga mendatangkan kedamaian dari-Nya, perlindungan, dan keselamatan. Mengamalkan shalat adalah ketaatan seorang hamba dalam menunaikan kewajiban shalat sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT, ikhtiar membina hubungan baik antara umat manusia dengan Tuhannya, karena shalat merupakan penghubung antara mushalli dengan kesuksesan, kemenangan, dan pengampunan atas segala kesalahan (Lutfi & Usamah, 2019).

Siswa di MTs Ar-Ridha Medan menerima pengajaran ekstensif tentang pentingnya shalat, dan mereka sering berpartisipasi dalam shalat Dhuhur berjamaah. Para guru, khususnya yang mengajar di komunitas Ismuba, juga rutin mengingatkan siswanya untuk meluangkan waktu berdoa saat istirahat kelas. Dalam perbincangan dengan guru besar Fiqih di MTs Ar-Ridha Medan, banyak siswa yang tidak mampu menunaikan salat wajib, banyak yang disuruh salat berjamaah namun tidak melakukannya, dan banyak pula yang tidak menyadarinya.

pentingnya shalat berjamaah.

Menanamkan keimanan atau meningkatkan ketaatan beribadah pada peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan memberikan keteladanan yang baik dengan shalat fardhu tepat waktu, membiasakan (yang baik tentunya), menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi, memberikan bingkisan. terutama yang bersifat psikologis), menghukum siswa yang tidak beragama, dan menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual (Jakfar, 2018).

Konsep atau pandangan dalam diri siswa juga dipengaruhi oleh aspek dari luar, seperti penyajian contoh atau teladan yang patut ditiru oleh siswa. Dan pembiasaan dapat digunakan untuk mengembangkan sikap dan tindakan positif yang dianjurkan Islam dalam menghadapi tantangan hidup. Ibadah dimaksudkan menjadi lebih dari sekedar keharusan, namun menjadi kebutuhan, dengan tujuan untuk menegakkan kedisiplinan dan menginspirasi seluruh peserta didik (Mansir, 2021).

Dalam perbincangan dengan guru besar Fiqih di MTs Ar-Ridha Medan, banyak siswa yang tidak mampu menunaikan salat wajib, banyak yang disuruh salat berjamaah namun tidak melakukannya, dan banyak pula yang tidak menyadarinya. pentingnya shalat berjamaah (Masruroh, 2017). Sebagai seorang guru, Anda perlu melakukan banyak pekerjaan. Upaya individu dalam suatu situasi. Ada juga aliran pemikiran yang menyatakan "usaha" mengacu pada serangkaian tindakan yang lebih luas yang harus diambil seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya (Zarkasi & Taufik, 2019).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, guru hendaknya menggunakan sistem stimulasi yang mencakup kata-kata dan hadiah yang menyenangkan untuk membantu generasi muda mengembangkan kebiasaan bersikap baik dan bermoral (Lestari, 2020). Pendidik terkadang diharuskan untuk menggunakan hukuman meskipun menggunakan metode targhib (memberikan rangsangan berupa pujian atau sesuatu yang disukai) dan metode tarhib (memberikan rangsangan berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti), jika ditentukan adanya manfaat bagi anak dalam mengoreksi penyimpangan (Najib, 2017).

Pembina mata pelajaran fiqh mempunyai tugas untuk mengarahkan upayanya dalam proses membimbing peserta didik dalam shalat agar peserta didik tersebut tumbuh menjadi orang-orang yang selalu menjaga shalatnya dengan baik dan benar. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, doa merupakan bagian integral dari ritual ibadah banyak agama. Menumbuhkan kecintaan seumur hidup terhadap amalan ibadah seperti membaca Al-Qur'an dan shalat di masjid, atau mush-olah, memerlukan pembiasaan sejak dini (Sirojuddin et al., 2022).

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa saat salat berjamaah menjadi bahan kajiannya (Khotimah, 2019). Meskipun penelitian-penelitian yang ada cenderung berkonsentrasi pada peningkatan kualitas layanan salat siswa, penelitian ini berfokus pada peningkatan kedisiplinan siswa saat salat berjamaah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah, siswa MTs ArRidha Medan mengalami kesulitan ketika hendak melaksanakan salat berjamaah di masjid Ar-Ridha Medan pada jam sekolah, padahal seharusnya siswa di pesantren bisa lebih rutin salat. dibandingkan teman-temannya di sekolah umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas upaya guru fiqh dalam meningkatkan ketaatan shalat berjamaah siswa kelas VIII di MTs Ar-Ridha Medan, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang membantu dan menghambat upaya tersebut. dan untuk mengembangkan strategi untuk mengatasi hal terakhir ini. Bahwa Madrasah Tsanawiyah Swasta Kota Medan yang berbasis Islam merupakan kawasan yang strategis bagi para guru agama dan fiqh untuk melakukan upaya khususnya dalam hal peningkatan kualitas amalan shalat berjamaah, menjadi latar belakang yang perlu dilakukan dalam penelitian ini. Madrasah berfungsi sebagai pengemban amanah orang tua untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan meningkatkan ketaatan beragama di kalangan peserta didiknya. Masjid Ar-Ridha di Medan adalah tempat salat Dzuhur berjamaah yang dapat dipelajari dan diamalkan di ruang kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif melibatkan merangkum atau mengkarakterisasi data yang dikumpulkan di lapangan untuk menarik kesimpulan tentangnya. MTs Ar-Ridha Medan yang terletak di Jalan Platina Raya Rengas Pulau, Kec. Medan Marelan, Sumatera Utara, adalah tempat penelitian akan dilakukan. Dalam penyelidikan ini, subjek data berfungsi sebagai sumber data. Dalam melakukan penelitian, responden adalah orang yang memberikan informasi berupa jawaban tertulis atau lisan terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti (Juhadi et al., 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini telah dikategorikan dan dievaluasi untuk membantu pemecahan masalah, dan dikumpulkan dari sumber-sumber berikut: informasi asli dan tambahan. Untuk mengetahui lebih jauh tentang upaya guru fiqh di MTs Ar-Ridha Medan untuk meningkatkan kualitas praktik salat berjamaah siswanya, serta faktor-faktor yang membantu dan menghambat upaya mereka, kami mensurvei guru fiqh dan siswa di kelas delapan.

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dari berbagai tempat. Peneliti mengumpulkan informasi melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi cermat, dan dokumentasi menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi dari guru fiqh dan siswa kelas VIII di MTs Ar-Ridha Medan tentang bagaimana upaya guru fiqh untuk meningkatkan kualitas amalan sholat berjamaah dan faktor-faktor yang membantu dan menghambat mereka dalam upaya tersebut. Peneliti dapat mempelajari bagaimana guru fiqh berupaya meningkatkan amalan shalat siswanya dengan mengamati tindakan mereka.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data penting lainnya dalam studi kualitatif. Catatan masa lalu adalah inti dari dokumen. Rekaman dapat berupa foto, teks tertulis, atau bahkan karya seni berukuran besar. Tulisan seperti jurnal, otobiografi, novel, ensiklopedia, serta kebijakan dan prosedur pemerintahan (Sugiyono, 2018). Untuk mengetahui seberapa dapat dipercaya proses pengumpulan datanya, penulis menggunakan strategi penjaminan keabsahan data dalam teknik keabsahan data. Dalam

penelitian yang dilakukan oleh penulis, triangulasi digunakan untuk memastikan hasil yang dapat diandalkan; Artinya peneliti mengandalkan partisipasi aktif partisipan dan pengamatan yang cermat serta checks and balances dalam bentuk perbandingan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Kualitas praktik Ibadah Sholat Berjamaah Siswa MTs Ar-Ridha Medan.

Bukti dari wawancara partisipan menunjukkan bahwa upaya pendidik untuk meningkatkan jumlah jamaah shalat berjamaah berhasil. Guru menghabiskan banyak waktu dengan murid-muridnya dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengenal mereka dan mengawasi tindakan dan perilaku mereka. Menanamkan keimanan atau meningkatkan ketaatan beribadah pada siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan memberikan contoh yang baik, memberikan teladan, menetapkan rutinitas, menjaga kedisiplinan, memberikan motivasi, memberikan hadiah (terutama yang bersifat psikologis), menghukum perilaku yang buruk, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan positif. Pembina fikih hendaknya selalu memimpin salat berjamaah di sekolah, sehingga siswa melihat bahwa dirinya bukan sekedar pemimpin namun benar-benar mengambil bagian dalam ritual tersebut (Efendi et al., 2022).

Siswa diharapkan untuk menghadiri salat berjamaah yang disponsori sekolah, dan guru fiqh membantu mereka membiasakan diri salat berjamaah setelahnya. Hal ini dilakukan agar siswa memandang shalat lebih dari sekedar kewajiban; mereka akan merasa kehilangan sesuatu yang penting jika mereka tidak berdoa secara rutin. Meski begitu, guru siswa akan mendisiplinkan anak-anak yang terus membolos waktu sholat berjamaah. Tujuan pemberian hukuman bagi siswa yang tidak ikut salat berjamaah adalah agar tidak menimbulkan kerugian. Membersihkan halaman di sekitar sekolah dan berdoa sendiri adalah hukuman yang umum.

Kolaborasi antar pendidik sangat penting untuk keberhasilan sekolah mana pun. Karena iklim sekolah yang damai kondusif

untuk pembelajaran, hal ini merupakan pertimbangan penting. Mengingat hal-hal di atas, jelas bahwa pendekatan yang diuraikan di atas dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kecenderungan siswa terhadap ketaatan beragama. Namun, mengingat siswa hanya menghabiskan sedikit waktu di sekolah, pendekatan ini akan memberikan dampak paling besar jika diterapkan juga di rumah (Ningsih, 2019).

Menyembah Allah berarti mencari hubungan yang lebih dalam dengan-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta diatur oleh syarat-syarat yang ditentukan syara', merupakan perbuatan mengabdikan hati kepada Allah sebagai ibadah. Guru harus mengambil perannya sebagai pembimbing dan konselor siswanya dengan sangat serius. (Noer et al., 2017).

Meskipun guru telah berupaya untuk meningkatkan ketaatan sholat siswa, beberapa siswa masih menolak untuk berpartisipasi dalam sholat berjamaah di sekolah. Informasi di atas menjelaskan mengapa penulis penelitian ini tidak perlu heran bahwa upaya para profesor fiqh untuk meningkatkan ketaatan shalat siswa tidak berjalan dengan baik. Fakta bahwa sebagian anak masih makan siang di kantin sekolah saat salat Dzuhur dan sebagian lagi lupa dari pengawasan guru menunjukkan bahwa memang demikian adanya. Namun upaya guru fiqh dalam meningkatkan layanan salat siswa patut diacungi jempol, karena 15 dari 20 siswa yang awalnya enggan salat berjamaah kini sudah terbiasa.

Ketaatan beragama siswa MTs ArRidha Medan mendukung. Dalam upaya guru fiqh meningkatkan kepatuhan beribadah siswa, kerjasama orang tua sangatlah penting. Kolaborasi orang tua-guru untuk meningkatkan ketaatan beribadah siswa sangatlah penting. Guru harus memiliki hubungan yang solid dengan orang tua siswanya untuk mengembangkan komunikasi yang efektif. Dorongan dan dukungan langsung orang tua akan membantu siswa meningkatkan ibadah (Rohmawati, 2020).

Salah satu hal yang membantu siswa lebih banyak mengamalkan agama. Sarana

dan prasarana sekolah yang kurang memadai akan menimbulkan permasalahan guru. Sarana dan prasarana yang baik, serta sekolah yang menyediakan Al-Quran, kitab tajwid, juz'amma, mukenah, sarung, dan sajadah, akan membantu guru fiqih menunjang ketaatan beragama siswa. Ibrahim Bafadal menyatakan, pendistribusian perlengkapan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana bergantung pada tiga faktor, yaitu ketepatan barang yang dikirimkan baik jumlah maupun jenisnya, cara pengiriman, dan kondisi barang (Syukri, 2023).

Hambatan Ketaatan Beragama Siswa MTs ArRidha Medan. Lingkungan sosial dapat membantu siswa lebih banyak berdoa. Siswa dipengaruhi oleh teman dan lingkungan sosialnya. Teman sebaya memengaruhi pilihan, pakaian, hobi, dan aktivitas sosial. Santri boleh saja berhenti mengaji di masjid jika bergaul dengan orang yang belum pernah melakukannya. Tekanan teman sebaya menimbulkan pro dan kontra.

Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyanto, "lingkungan sosial adalah lingkungan tempat orang-orang bertempat tinggal, bertegur sapa dengan masyarakat, dan ikut serta dalam kegiatan bersama-sama dengan sahabat, rekan, dan orang lain yang melalui kedekatan atau kepentingan bersama, dapat mengarahkan pengaruh yang cukup besar. saling mempengaruhi." (Subhan Ansori et al., 2019). Jika lingkungan sosial tidak mendukung dan teman-teman tidak mau salat berjamaah di lokasi salat rumah setempat, maka secara tidak langsung siswa akan terbawa suasana.

Manusia juga banyak dipengaruhi oleh media sosial. Media cetak dan elektronik termasuk televisi, radio, dan internet semakin mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan sikap masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan media sosial, namun bukan alat untuk memaksa pelajar beribadah. Kurangnya pengawasan orang tua dan nasehat terhadap remaja dalam menggunakan ponsel, TV, dan internet menyebabkan hal ini. Sehingga mereka memanfaatkannya untuk hal-hal negatif seperti hp untuk gaming, Instagram, Facebook, dan sejenisnya yang menyebabkan anak lupa beribadah (Halimurosid et al., 2021).

Tugas dan tanggung jawab menjadi

seorang guru bukanlah hal yang mudah untuk itu guru sangat berupaya penting dalam mendidik dan membina siswa, perhatian, hukuman, teguran dari seorang guru tentunya akan memberikan pelajaran yang berharga bagi kehidupan siswa tidak terkecuali dalam hal ibadah siswa, kurang nya perhatian guru fikih terhadap ibadah siswa menjadi salah satu factor penghambat meningkatkan iman siswa karena ditengah kebingungan para siswa dan perasaan puber menjadikan mereka merasa tidak diawasi dan menganggap bahwa ibadah bukan sebuah kebutuhan, dan kurangnya perhatian guru fikih terhadap hal ini menjadikan siswa enggan beribadah kepada Allah.

Solusi Penyelesaian Permasalahan Faktor Penghambat Guru Fikih dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Shalat berjamaah Siswa Kelas VIII di MTs Ar-Ridha Medan

Solusi terkait faktor penghambat guru fiqih dalam meningkatkan frekuensi kehadiran siswa kelas VIII pada salat berjamaah diperoleh dari wawancara dan pendataan. Terutama dalam hal meningkatkan frekuensi ibadah melalui doa. Guru dapat mengawasi anak-anak kelas VIII yang ruangnya terletak di sebelah ruang kerja guru, karena siswa di kelas tersebut cenderung bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya. Siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka cenderung tidak bergabung dengan gereja jika mereka mengetahui bahwa orang-orang berpengaruh di kelas mereka bukanlah anggota. Sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan generasi muda agar lebih rutin dalam salat dan beribadah berjamaah. Berdasarkan hal ini, jelas bahwa orang tua dan pendidik harus mampu mengawasi anak-anak atau muridnya dan membimbing mereka dalam membuat pilihan pertemanan yang positif.

Ketika guru fiqih sedang menjelaskan manfaat shalat dan memberi nasehat, beliau memperhatikan ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan terus menunduk ke bangku; setelah mendekati salah satu siswa ini, dia menemukan bahwa dia malah sedang bermain game ponsel. secara sembunyi-sembunyi, padahal siswa mengetahui bahwa kebijakan sekolah memperbolehkan penggunaan ponsel pada jam sekolah, namun

penggunaan tersebut dilarang pada jam istirahat dan setelah jam sekolah (Iqbal, 2019). Para guru fikih dan guru sekolah lainnya telah mengupayakan agar para siswanya memanfaatkan teknologi khususnya telepon genggam agar mengarah pada hal-hal yang positif seperti mencegah pengaruh negatif dari media massa tersebut, salah satunya adalah media elektronik yaitu telepon genggam. Menginstruksikan kepada pengajar fikih bahwa pendidik guru memanfaatkan internet dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas penelitian kepada siswa secara online; selanjutnya instruktur dapat memanfaatkan internet untuk membentuk kelompok diskusi melalui whatsapp, google class, aplikasi zoom, dan sejenisnya jika diperlukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis dan pengelolaan data yang dilakukan selama ini memungkinkan kita mengambil kesimpulan sebagai berikut: Guru fiqh MTs Ar-Ridha Medan mempunyai tujuh cara untuk menanamkan keimanan atau meningkatkan ketaatan siswa dalam beribadah, termasuk menjadi teladan dengan cara selalu hadir di sekolah sekitar tengah hari dan memimpin siswanya dalam shalat berjamaah. Meningkatkan ketaatan salat siswa dengan mengenalkan dan mewajibkan mereka ikut salat zuhur berjamaah di sekolah; menegakkan disiplin; memberikan motivasi; menghukum siswa yang tidak ikut salat berjamaah; misalnya dengan menugaskan mereka untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah; dan membina lingkungan yang kondusif bagi pembangunan positif; Hal ini tercapai melalui upaya bersama dari seluruh warga madrasah, termasuk guru, kepala sekolah, dan guru lainnya.

Faktor pendukung guru fikih dalam pelaksanaan untuk meningkatkan ketaatan ibadah shalat berjamaah siswa yaitu dengan adanya dukungan dari orang tua, dan sarana prasarana baik di rumah maupun di sekolah. Solusi permasalahan faktor penghambat guru fiqh dalam meningkatkan ketaatan shalat berjamaah siswa berdasarkan deskripsi dan penyajian data, sudut pandang guru fiqh, serta hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan khususnya lingkungan sosial dan media sosial. Guru fiqh menyampaikan

bahwa pendidik menggunakan internet dalam pembelajarannya, khususnya dengan menugaskan siswa untuk mencari tugas di internet, dan praktik ini telah diadopsi oleh guru fiqh dan guru sekolah lainnya. WhatsApp, Google Classroom, Zoom, dan lainnya menawarkan grup diskusi online untuk guru fiqh. Dalam penelitian ini guru fiqh meningkatkan kualitas ibadah sholat fardhu pada siswa dengan memberikan pengetahuan tentang ibadah sholat, memotivasi siswa dalam melaksanakan ibadah, mengawasi siswa secara intensif pada saat sholat dzuhur, dan memberikan sanksi kepada pelanggar aturan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirah, S. (2014). Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ibadah Sholat pada Siswa Kelas III SD N 3 Panggang Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*.
- Efendi, R., Dirgayunita, A., & Dheasari, A. E. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 32–41. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I2.3850>
- Halimurosid, A., Syafe'i.R, & Fathurrohman.A. (2021). Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.54213/TANZHIMUN.A.V1I1.64>
- Insan Jauhari, M. (2021). Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Madrasah. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 205–214. <https://doi.org/10.32332/TARBAWIYA.H.V4I2.2128>
- Iqbal, M. (2019). Penerapan Kompetensi Pedagogik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru Pendidikan Islam. *Attractive : Innovative Education Journal*, 1(1), 111–143. <https://doi.org/10.51278/AJ.V1I1.7>
- Jakfar, M. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada

- Pembelajaran Fikih melalui Model Market Place Activity di MAN 3 Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 103–114. <https://doi.org/10.14421/JPM.2018.31-09>
- Julhadi, J., Sirojuddin, A., Arifin, S., Elihami, E., & Nazilah, R. (2022). The Creativity of The Quran Hadith Teacher to Overcome Students' Learning Difficulties. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7239–7248. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V14I4.2534>
- Khotimah, K. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjama'ah (Studi pada SMK N I Wonorejo Kabupaten Boyolali Tahun 2018). *Http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id/6296/*
- Laily, N. (2021). Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1437–1445. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I4.596>
- Lestari, F. A. (2020). Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. *Etheses.Iainponorogo.Ac.Id*.
- Lutfi, A. F., & Usamah, A. (2019). Pengembangan media pembelajaran berbasis adobe flash untuk mata pelajaran fikih dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 219–232. <https://doi.org/10.30868/EI.V8I2.490>
- Mansir, F. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–99. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4212>
- Masruroh, B. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Klas VIII di SMPN 1 Banyakan Kabupaten Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(1), 22–29. <https://doi.org/10.33367/INTELEKTU AL.V7I1.359>
- Najib, M. I. A. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Ibadah Shalat Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Semen. *Etheses.Iainkediri.Ac.Id*.
- Ningsih, hesti rahayu. (2019). Upaya madrasah dalam meningkatkan kualitas lulusan melalui ujian praktik ibadah amaliyah di ma darul huda mayak. *Skripsi IAIN Ponorogo Etheses.Iainponorogo.Ac.Id*.
- Noer, A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*.
- Rohmawati, S. A. (2020). Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Ibadah Siswa Melalui Pembelajaran Fikih di MI Riyadlotul Uqul Doromampel Sumbergempol Tulungagung. *Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id*.
- Rusby, Z., Hayati, N., & Cahyadi, I. (2017). Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Al-Hikmah*.
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51–76. <https://doi.org/10.35931/AM.V4I1.168>
- Saepuddin, A. (2018). Merancang Teknik Penilaian Berbasis Kelas: Kasus Guru Fiqih Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(1), 47–65. <https://www.neliti.com/publications/120401/>
- Sirojuddin, A., Arifin, S., & Nazilah, R. (2022). Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah

- siswa. *Walada*, 1(2), 47–54.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v1i4.2534>
- Subhan Ansori, M., Uswatun Kasanah, S., & Rachman Sidik, A. (2019). Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Ibadah Haji Bagi Peserta Didik, Guru, dan Wali Murid Melalui Pembelajaran Praktik Manasik Haji Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 1(1), 14–24.
<https://doi.org/10.28926/JPPNU.V1I1.3>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif* (p. 456 hlm).
<http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=20670>
- Syukri, M. (2023). Inovasi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam bagi siswa di MAN Batubara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 443–455.
<https://doi.org/10.30868/EI.V10I01.1367>
- Zarkasi, Z., & Taufik, A. (2019). Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Multimedia Interaktif Macro-Enabled untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 7(2), 187–206.
<https://doi.org/10.21093/SY.V7I2.1787>